

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Perdagangan Internasional merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu Negara. Kegiatan perdagangan internasional ini adalah kegiatan untuk memperdagangkan berbagai output berupa barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara untuk dapat diperjualbelikan ke Negara lain. Kegiatan menjual barang ke luar negeri biasa dinamakan kegiatan ekspor, jika sebaliknya barang Negara lain yang masuk kenegara kita maka disebut dengan kegiatan impor. Apabila kegiatan ekspor lebih meningkat dibandingkan impor maka akan menghasilkan keuntungan bagi Negara namun apabila impor yang lebih besar dibandingkan ekspor maka akan menyebabkan penurunan pada neraca perdagangan.

Indonesia adalah salah Negara yang mengandalkan kegiatan perdagangan internasional sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi negaranya. Perdagangan internasional Indonesia mengalami perubahan sejak tahun 1980-an dimana pada saat itu ekspor Indonesia sangat bergantung pada komoditi migas. Selain komoditi migas, terdapat pula komoditi non-migas yang pada saat ini menjadi hal yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia. Biji kakao termasuk dalam 10 komoditi utama yang menjadi komoditi yang di ekspor Indonesia. Indonesia dikenal sebagai Negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang beraneka ragam, terutama dari hasil sector pertanian. Sector pertanian Indonesia menghasilkan berbagai jenis komoditas. Salah satunya komoditas hasil pertanian Indonesia adalah biji kakao. Sector pertanian kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002. Biji kakao Indonesia sudah termasuk dalam komoditas andalan dalam kegiatan ekspor Indonesia karena selain komoditas ini memiliki keunggulan komparatif, biji kakao Indonesia juga memiliki beberapa kelebihan. Dilihat

dari segi kualitas, biji kakao Indonesia tidak kalah dengan kakao yang terdapat di Negara lain, cita rasa kakao yang berasal dari Ghana dengan kakao yang berasal dari Indonesia itu setara dan mereka tidak mudah meleleh.

Perkembangan ekspor biji kakao dari Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Sebagian besar biji kakao Indonesia di ekspor ke luar negeri. Coklat ini digunakan sebagai bahan untuk membuat berbagai macam produk makanan dan minuman. Buah coklat/kakao tanpa biji dapat di fermentasikan untuk dijadikan pakan ternak. Dari biji kakao tersebut, dapat diproduksi empat jenis produk kakao setengah jadi yaitu, cocoa liquor, cocoa butter, cocoa cake dan cocoa powder. Sebagian besar kakao Indonesia diekspor ke luar negeri dan empat Negara tujuan ekspor terbesar adalah Malaysia, Singapura, Amerika Serikat, Tiongkok. Namun, seiring berjalannya waktu. Selama beberapa tahun terakhir, komoditi biji kakao dari Indonesia mulai mengalami penurunan yang signifikan di berbagai Negara. Penurunan yang amat drastic terlihat pada ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia yang berawal dengan angka ratusan juta ribu ton menjadi hanya puluhan ribu ton saja. Hal ini sangat mengkhawatirkan dan perlu di perhatikan secara saksama mengenai permasalahan tersebut.

Hambatan ekspor saat ini yang banyak dikeluhkan para petani kakao adalah diterapkannya Bea Keluar. Peraturan Menteri Keuangan (Permenkeu) menyantumkan tarif bea keluar ekspor biji kakao bila harga 2.000-2.750 dollar AS per ton dikenai pajak 5 persen. Untuk harga 2.750-3.500 dollar AS per ton, dikenai pajak 10 persen, sedangkan harga diatas 3.500 dollar AS per ton maka bea keluarnya 15 persen. Harga ekspor ini disesuaikan dengan fluktuasi tarif internasional dari bursa berjangka di New York. Setelah diberlakukannya tariff BK progresif untuk CPO dan Biji Kakao, tren volume ekspor Kakao untuk periode 2011-2015 rasio volume ekspor produk kakao berubah pada tahun 2011 (Biji kakao vs Produk Hilir), berbalik arah dengan rasio di tahun 2015. Tren volume ekspor produk hulu (Biji Kakao) menurun -29,7% Tren volume ekspor produk hilir (cocoa paste, butter, powder) meningkat 10,9%. Hal ini

menunjukkan bahwa dampak yang terjadi setelah pengenaan tariff BK membuat ekspor biji kakao menurun dan membuat kakao produk olahan meningkat.

Pasca penerapan kebijakan BK biji kakao, ekspor biji kakao Indonesia ke berbagai negara mengalami penurunan. Namun, mengalami peningkatan pada ekspor kakao olahan yaitu bubuk kakao, atau kakao olahan lainnya karena penerapan BK ini hanya di peruntukkan bagi *raw materials* dimana didalamnya termasuk biji kakao itu sendiri, selain itu penerapan BK ini juga berdampak baik bagi kegiatan nasional kita berupa jumlah perusahaan industri kakao processing terus mengalami peningkatan. Jumlah perusahaan yang beroperasi telah bertambah 7 perusahaan. Ketujuh perusahaan industry kakao adalah PT Davomas Abadi, PT Bumitangerang Mesindotama, PT Kakao Mas Gemilang, PT Mas Ganda (keempatnya ada di Provinsi Banten), PT General Food Industry (di Jawa Barat), PT Teja Sekawan Kakao Industries (di Jawa Timur), dan PT Effem Indonesia (di Sulawesi Selatan). Sementara itu, PT Kakao Wangi Murni, PT Budidaya Kakao Lestari, PT Kakao Ventures Indonesia, PT Foleko Group (keempatnya di Provinsi Banten), PT Inti Kakao Abadi (di Jawa Barat), PT Unicom Makassar, PT Maju Bersama Kakao dan PT Kopi Jaya Kakao (di Sulawesi Selatan) berhenti operasi¹³. Selain ke-15 perusahaan tersebut masih ada satu perusahaan lagi yang baru berdiri, yaitu PT Inti Kakao Utama di Sulawesi Tenggara. Perusahaan terakhir ini akan segera beroperasi dalam waktu dekat. Dengan demikian sampai saat ini terdapat 16 perusahaan cocoa processing di Indonesia. Fenomena beroperasinya kembali perusahaan cacao processing menunjukkan bahwa penerapan kebijakan BK biji kakao berdampak positif terhadap upaya pengembangan industri hilir pengolahan kakao di dalam negeri. Selain mendorong beroperasinya kembali industri pengolahan kakao di dalam negeri, penerapan BK biji kakao juga telah mendorong sejumlah investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Dalam hal ini memang Indonesia berhasil mewujudkan keinginannya untuk diadakan penetapan BK ini untuk meningkatkan industry pengolahan kakao nasional.

IV. 2 Saran

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Pengembangan usaha maupun investasi baru di bidang kakao dapat dilakukan mulai dari usaha pertanian primer yang menangani perkebunan kakao, usaha agribisnis hulu dalam memenuhi kebutuhan pertanian kakao seperti peralatan dan sarana produksi kakao, serta usaha agribisnis hilir yang memproduksi hasil olahan biji kakao. Untuk melaksanakan program pengembangan agribisnis kakao tersebut dibutuhkan dana yang cukup besar yang mencakup kegiatan investasi peningkatan produktivitas kebun, biaya pengendalian hama PBK, investasi pengembangan sistem usahatani terpadu, dan pengembangan industri hilir kakao serta pembangunan infrastruktur pendukungnya termasuk kegiatan penelitian dan pengembangan hasil penelitian. Untuk mencapai tujuan dan sasaran pengembangan agribisnis kakao.

Meskipun jumlah industri pengolahan kakao mengalami peningkatan, penenaan BK ekspor kakao belum mampu meningkatkan kapasitas pengolahan. Berdasarkan kapasitas terpasang, dari 16 perusahaan pada tahun 2011 baru 4 perusahaan yang telah beroperasi penuh, 3 perusahaan yang kapasitas produksinya berkisar 80-90%, 6 perusahaan yang kapasitas produksinya berkisar 60-79%, dan 3 perusahaan yang kapasitas produksinya di bawah 60%. Oleh karena itu, direkomendasikan pada pemerintah untuk dapat memanfaatkan pendapatan dari BK untuk perbaikan dan peningkatan di sentra penghasil biji kakao, penyediaan bibit yang lebih berkualitas, dan penyuluhan kepada petani kakao.

Tersedianya lahan perkebunan kakao yang telah ada seharusnya dapat memberikan peluang untuk menghasilkan produksi kakao yang lebih besar lagi dengan pengelolaan tanaman yang tepat dan pengolahan yang tepat sehingga menghasilkan biji kakao dengan kualitas yang tinggi. Demikian pula dilihat dari segi pengolahan, kakao yang dihasilkan oleh petani tidak diolah secara baik (difermentasi) tetapi sebagian besar langsung diekspor dalam bentuk biji kakao sehingga nilai tambah yang dihasilkan sedikit.

Meskipun dampak pengenaan BK terhadap ekspor kakao cukup efektif, kebijakan ini ternyata belum mampu mendorong industri pengolahan kakao untuk beroperasi secara penuh. Diduga penyebabnya adalah rendahnya kualitas biji kakao yang dihasilkan Indonesia. Maka dari itu diharapkan Indonesia mampu memperbaiki kualitas biji kakao agar mampu bersaing dengan berbagai negara dan menjadi negara pertama yang memproduksi biji kakao terbaik di dunia dan mengolahnya menjadi produk-produk lainnya agar mampu bersaing dengan negara-negara lainnya. Oleh karena itu, direkomendasikan pada pemerintah untuk dapat memanfaatkan pendapatan dari BK untuk perbaikan dan peningkatan di sentra penghasil biji kakao, penyediaan bibit yang lebih berkualitas, dan penyuluhan kepada petani kakao. Selain itu, meningkatkan kapasitas petani dalam teknologi dan manajemen budidaya untuk meningkatkan produksi. Untuk itu perlu didayagunakan sinergi intensif antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat melalui program GERNAS kakao yang diimplementasikan di daerah sentra kakao bersangkutan. Selain itu, kebijakan pengenaan BK atas biji kakao agar lebih efektif dalam mengembangkan industri pengolahan kakao dalam negeri, maka pemerintah perlu melakukan upaya mengenai anggaran atau sumber daya lainnya yang dapat mendukung kegiatan ini terjadi mengenai ekspor biji kakao dan terusnya meningkatkan ekspor Indonesia.